



BAB VI
KONSEP PERANCANGAN GEDUNG GEREJA KATOLIK KRISTUS RAJA
WASUPONDA

6.1. Konsep Kegiatan

Tabel 6.1. Kelompok dan Jenis Kegiatan Besaerta Pelakunya

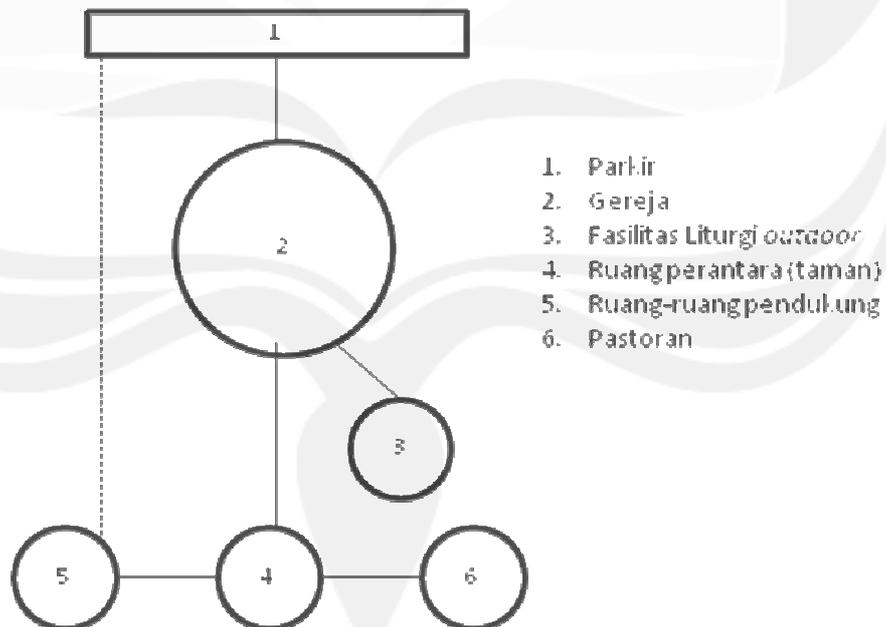
No	Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Pelaku Kegiatan
1	Kegiatan Liturgi Petugas	Memimpin ibadah.	Imam/Prodiakon
		Berkhotbah	Imam/Prodiakon
		Duduk.	Imam/ Putra Altar
		Mengambil dan menyimpan hosti	Imam
		Mempersiapkan Ekaristi	Imam/Putra Altar
		Membaca Kitab Suci	Imam/Lektor
		Bermazmur	Pemazmur
		Membaca Doa Umat	Pemabaca Doa Umat
		Membaca pengumuman	Petugas
	Kegiatan Liturgi Umat	Memasuki Gereja	Umat
		Duduk, berdiri, berlutut	Umat
		Berdoa, bernyanyi, mendengarkan bacaan Kitab Suci dan Homili	Umat
	Kegiatan liturgi petugas koor	Menyanyi	Anggota koor
		Memainkan Organ	<i>Organis</i>
Memandu Irama		<i>Dirigen</i>	
2	Kegiatan Liturgi non Ekaristi	Mengaku dosa	Imam, seluruh umat
		Berdoa kepada orang suci	Imam, seluruh umat
		Jalan salib	Imam, prodiakon, petugas, umat, putra Altar
3	Kegiatan pendukung	Berkumpul sebelum dan sesudah ibadah di depan gereja	Imam dan seluruh umat
		Mempersiapkan dan penyimpanan peralatan liturgi	Imam, petugas liturgi, koster.
		Sirkulasi	Seluruh umat
		Menampung umat berlebih	Seluruh umat



No	Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Pelaku Kegiatan
		Imam dan tamunya beristirahat, makan, berkantor, menerima tamu, penjaga gereja beristirahat	Imam, tamu, koster, umat berkepentingan
		Mengkoordinasikan petugas Putra Altar (PA) dan menyimpan peralatan PA	Putra Altar
		Lavatori	Seluruh umat
4	Pengelolaan Gereja	Rapat / Pertemuan	Pengurus komunitas gereja
		Sekretariat	Petugas administrasi gereja dan seluruh umat
		Menyimpan barang inventaris dan bekas.	Koster.

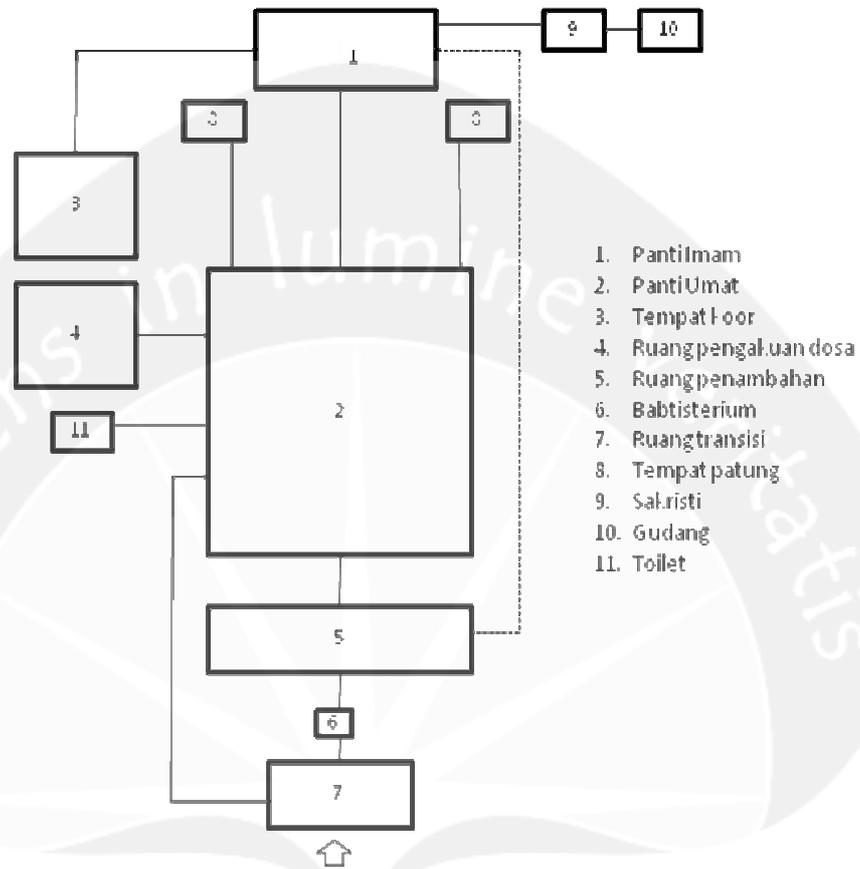
6.2. Konsep Ruang

6.2.1. Konsep Organisasi Ruang



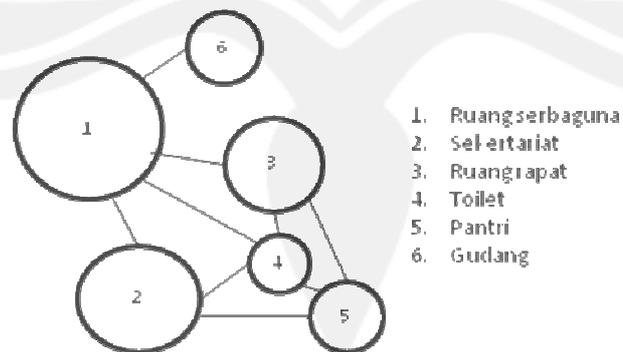
Gambar 6.1. Organisasi Ruang pada Site

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



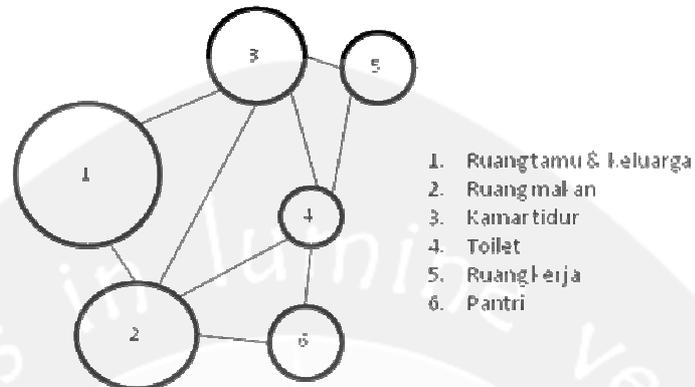
Gambar 6.2. Organisasi Ruang Gereja

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



Gambar 6.3. Organisasi Ruang Serbaguna (Sosialisasi)

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



Gambar 6.4. Organisasi Ruang Pastoran

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

6.2.2. Konsep Besaran Ruang

Tabel 6.2. Besaran Ruang

NO	Nama Ruang	Luas (m ²)	Dibulatkan (m ²)
A. Kelompok Ruang Kegiatan Liturgi Ekaristi			
1	Panti Imam	13.003	14
2	Panti umat	1491	1500
3	Tempat koor	21.437	22
B. Kelompok Ruang Kegiatan Liturgi non Ekaristi			
1	Ruang pengakuan dosa	13.8	16
2	Tempat patung orang kudus	12.324m ²	13m ²
6	Gua Maria	23.1m ²	24m ²
7	Jalan Salib	220.5m ²	221m ²
C. Ruang Upacara Khusus			
1	Ruang Pembaptisan	30m ²	30m ²
2	Ruang Pesemayaman Peti Jenazah	10m ²	10m ²



NO	Nama Ruang	Luas (m ²)	Dibulatkan (m ²)
D. Kelompok Ruang Kegiatan Pendukung			
1	Sakristi	31.15	32
2	Ruang Perluasan	780	800
3	Hall	180	180
4	Ruang PA	17.368	18
5	Lavatori		24
E. Kelompok Ruang Pengelola			
1	Ruang sekretariat	16.926	17
2	Ruang Keamanan	3.024	4
3	Ruang CS dan Gudang	15.624	16
4	Ruang Liturgi	5.04	6
5	Ruang Humas	3.24	4
6	Ruang Mudika	3.24	4
7	Ruang Pengurus PIA	3.24	4
8	Ruang Serbaguna	746	800
F. Kelompok Ruang Hunian			
1	Ruang Tamu	6.344	7
2	Kamar Tidur Imam	7.54	8
3	Kamar Tidur Imam Pembantu	7.54	8
4	Kamar Tidur Koster	7.54	8
5	Kamar Tidur Tamu	7.54	8
6	Ruang Kerja Imam	5.46	6
7	Ruang Kerja Imam Pembantu	5.46	6
8	Dapur	7.14	8
9	Ruang makan	15.834	16
10	KM / WC	4.5	5
11	Gudang	4	4
G. Kelompok Ruang Parkir			
1	Parkir	881.22	890
TOTAL			4643



Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang berlaku adalah sebesar 60 %.

Luas lantai dasar bangunan adalah $4643\text{m}^2 - 890\text{m}^2 = 3753\text{m}^2$

$KDB = 3753/6205 = 0,60 = 60\%$ (memenuhi)

Koefisien Lantai Bangunan yang berlaku adalah 0.9.

$KLB = 3753/6205 = 0,6$ (memenuhi)

6.3. Konsep Desain

6.3.1. Konsep Penyelesaian Rumusan Masalah

Tabel 6.3. Temuan Kata Kunci Desain

Cita-cita Pengolahan	Persaudaraan Multi Kultur	Suasana Sakral
Fasad bangunan	<p>A</p> <p>Transformasi budaya persaudaraan antar umat melalui penggabungan ke khasan bentuk rumah adat Toraja dan Flores</p>	-
Tata ruang dalam	<p>B</p> <p>Transformasi ragam hias Toraja maupun Flores yang mencerminkan persaudaraan ke dalam elemen dekoratif ruang gereja</p>	<p>C</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transformasi pola penataan ruang dalam gereja yang bersumber dari simbolisasi konsep hirarki rumah Toraja yang mempunyai nilai kesakralan • Transformasi ragam hias Toraja dan Flores yang memiliki nilai sakral ke dalam elemen arsitektural interior Gereja

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



1. Transformasi Budaya Persaudaraan Antar Umat dalam Wujud Desain Fasad Bangunan Melalui Penggabungan Kekhasan Bentuk Rumah Adat Toraja dan Flores.

Umat yang multi kultur dapat terlihat dari komposisi umat berdasarkan Sukunya yaitu:

- Suku Toraja 70%
 - Suku Flores 25%
 - Suku-suku yang lain (Jawa, Batak dan Manado) 5%
- 100%

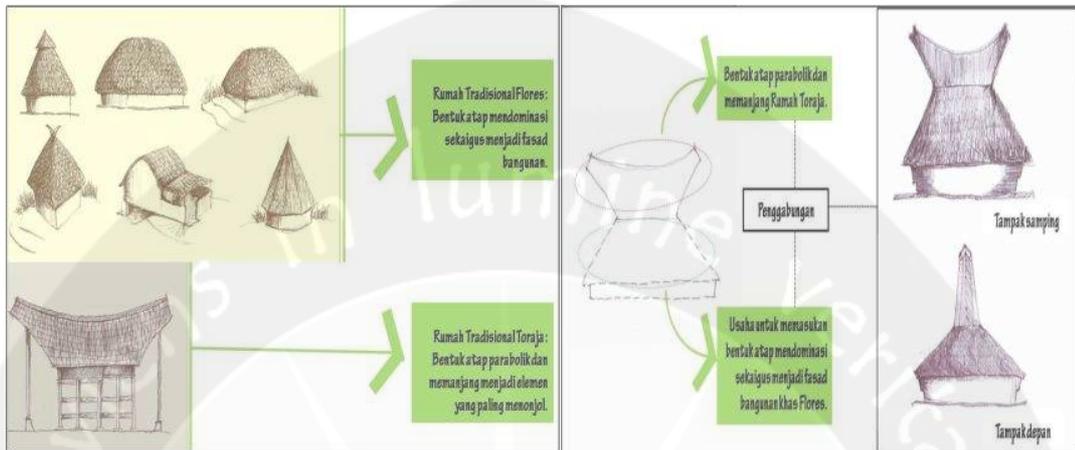


Gambar 6.5. Alur Pola Pikir Analisis Rasa Persaudaraan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



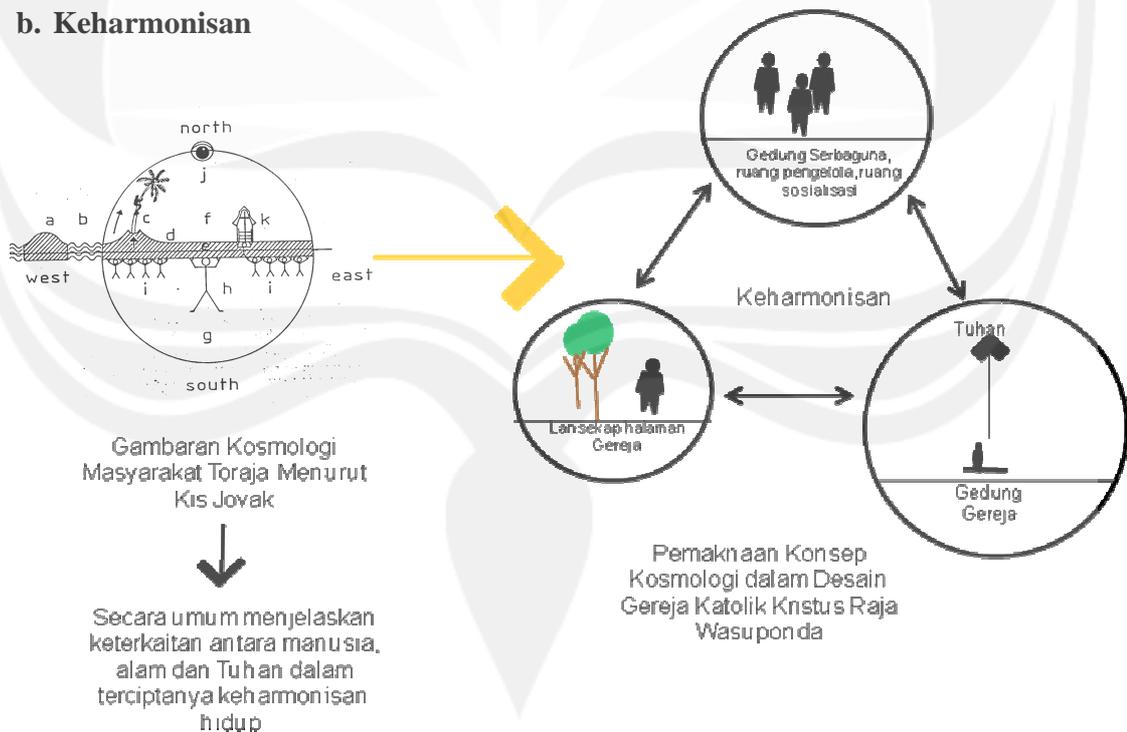
a. Perkawinan Antar Suku



Gambar 6.6. Transformasi gabungan Bentuk Rumah Toraja dan Flores

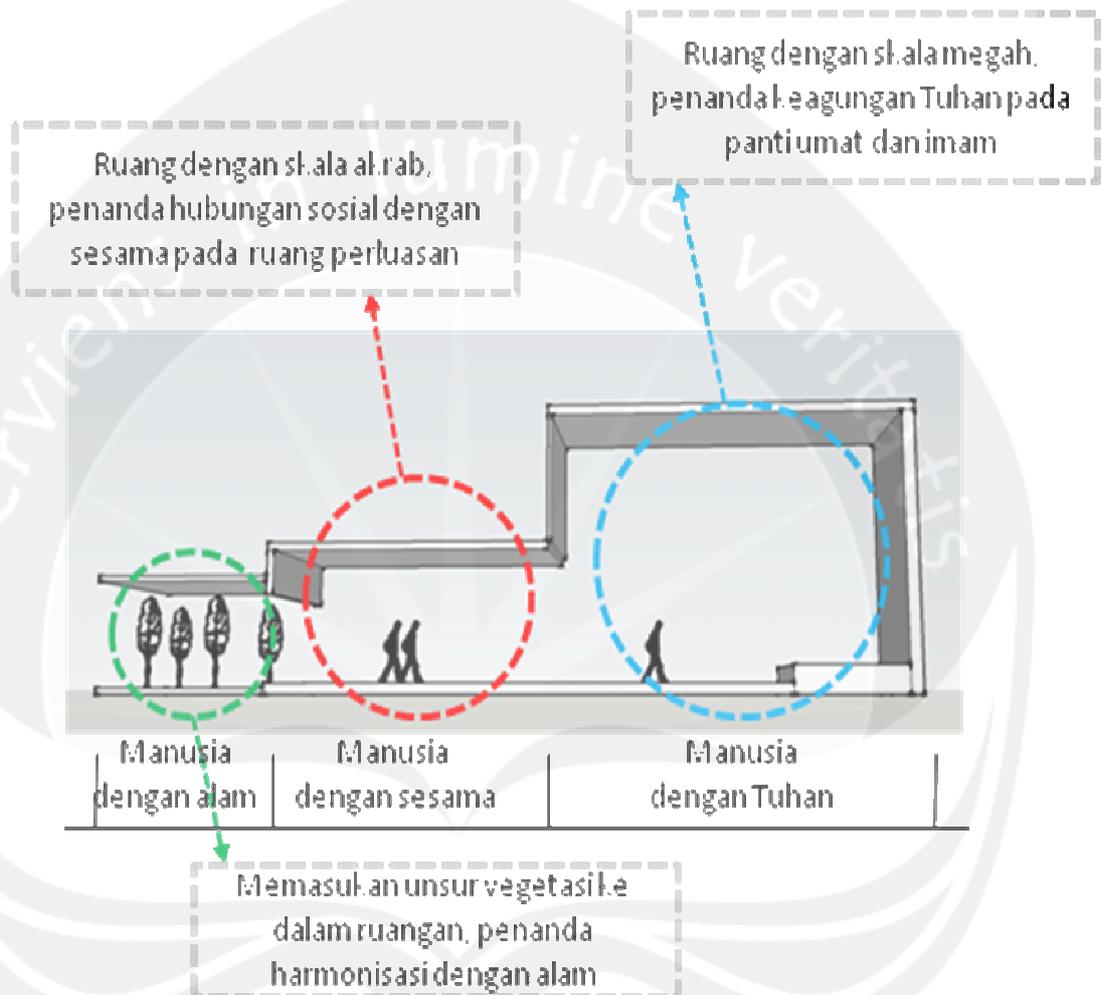
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011

b. Keharmonisan



Gambar 6.7. Konsep Penggambaran Keharmonisan dalam Desain secara Makro

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011

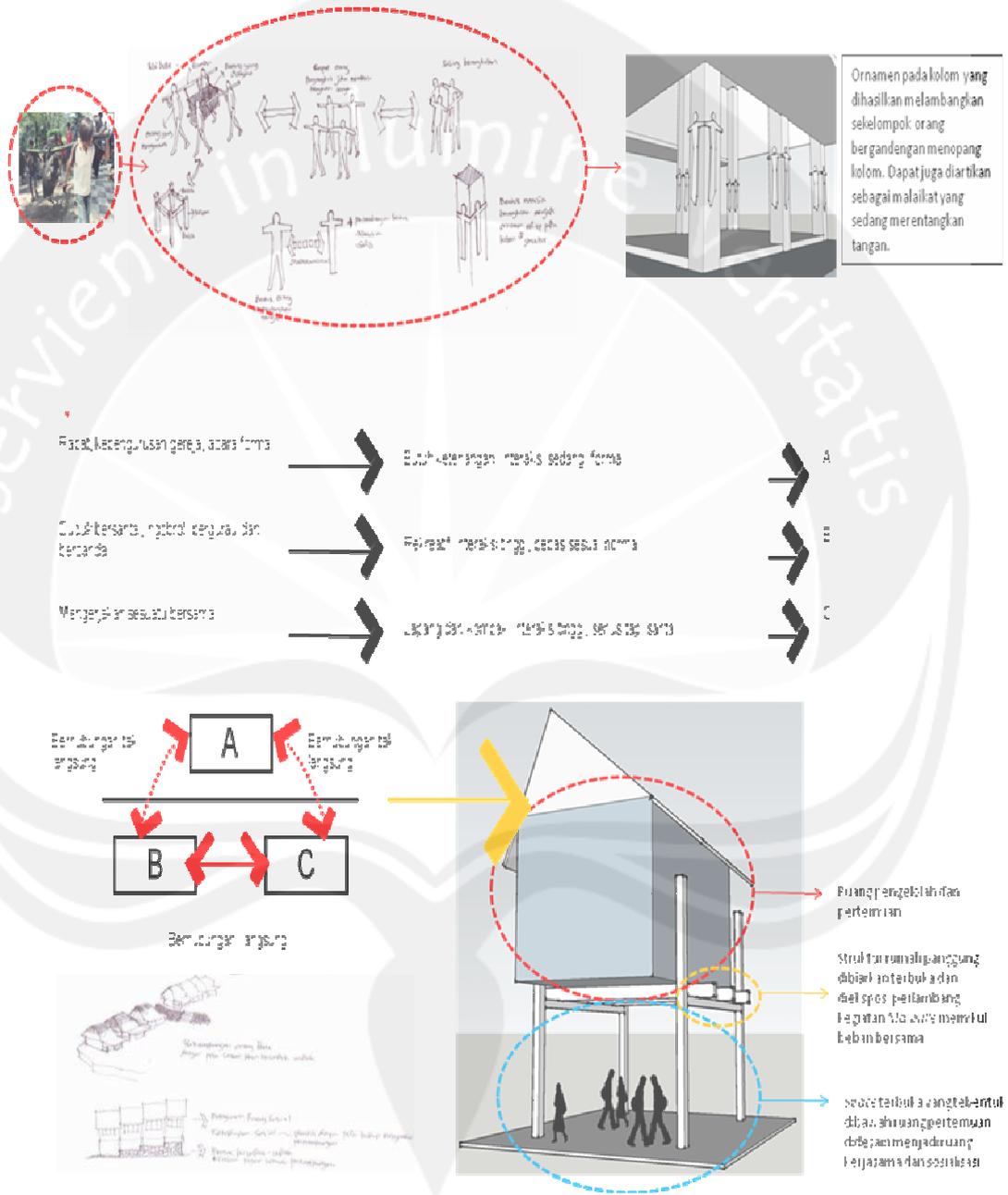


Gambar 6.8. Konsep Keharmonisan dalam Desain secara Mikro (interior Gereja)

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011



c. Gotong Royong



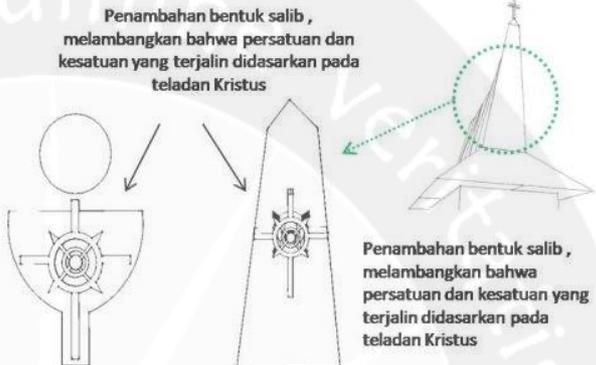
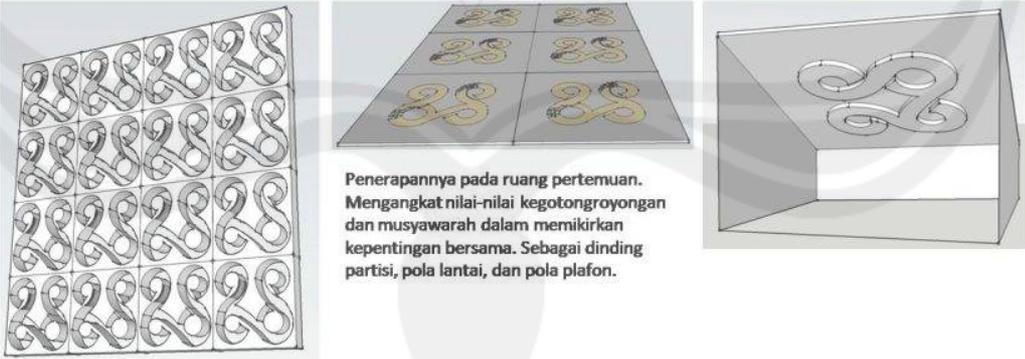
Gambar 6.9. Ma,bulle sebagai Dasar Konsep Kegotongroyongan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



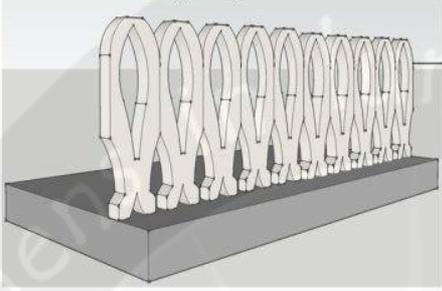
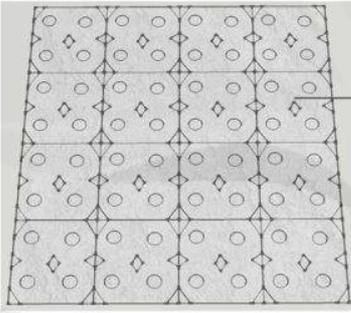
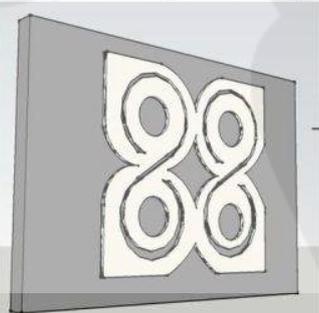
2. Transformasi Ragam Hias Toraja maupun Flores yang Mencerminkan Persaudaraan ke Dalam Elemen Dekoratif Ruang Gereja.

Tabel 6.4. Ragam Hias dan Elemen Dekoratif yang Terbentuk

<p>Motif Toraja : Pa' Bare Allo</p> <p>Menunjukkan kehidupan pesatuan dan kesatuan umat.</p>  <p>Peletakan pada pintu masuk utama. Menyimbolkan bahwa setiap orang yang beribadah di gereja ini merupakan bagian dari kesatuan umat. Gereja terbuka bagi umat yang ingin menjadi bagian dari persatuan dan kesatuan umat Allah.</p>	<p>Penambahan bentuk salib , melambangkan bahwa persatuan dan kesatuan yang terjalin didasarkan pada teladan Kristus</p>  <p>Penambahan bentuk Hosti dan Sibori, perlambang kesatuan dengan Tubuh Kristus. Diterapkan pada ornamen Tabernakel.</p> <p>Penambahan bentuk salib , melambangkan bahwa persatuan dan kesatuan yang terjalin didasarkan pada teladan Kristus</p>
<p>Motif Toraja : Pa'Ulu Karua</p>	<p>Menunjukkan kehidupan yang mengandalkan kerjasama dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.</p>  <p>Penerapannya pada ruang pertemuan. Mengangkat nilai-nilai kegotongroyongan dan musyawarah dalam memikirkan kepentingan bersama. Sebagai dinding partisi, pola lantai, dan pola plafon.</p>

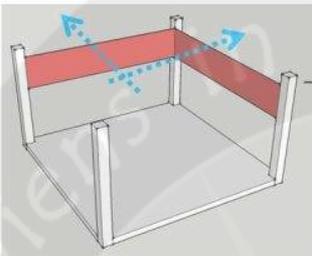
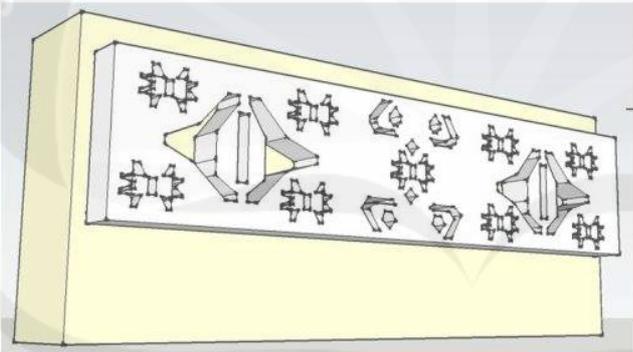


Lanjutan

<p>Motif Toraja : Pa'Daun Bolu</p>	<p>Simbol persembahan dan penghormatan kepada Sang Pencipta.</p> 	<p>Sebagai pagar atau partisi pembatas transparan. Secara fisik terdapat batasan, tetapi kontinuitas visual masih bisa dipertahankan. Penerapannya pada pembatas ruang penambahan dengan ruang transisi. Dengan demikian, pada ruang transisi ini, umat mulai dapat merasakan suasana dalam gereja.</p>
<p>Motif Toraja : Pa'Lumu' Situru'</p>	<p>Lingkaran yang mengarah ke dalam perlambang kekekalan Tuhan, dan bentuk-bentuk segigiga di tepinya perlambang Tritunggal Maha Kudus.</p> 	<p>Penerapannya pada pola lantai dari pintu masuk menuju Altar. Perlambang dengan hidup rukun menghadap dan menghantar persembahan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus.</p>
<p>Motif Toraja : Pa'Tangki Pattung</p>	<p>Sebagai simbol dari persatuan keluarga</p> 	<p>Sebagai ornamen tunggal pada bidang pembatas atau juga pada partisi. Penerapannya pada fasad bangunan, dinding interior gereja, dan interior ruang pertemuan.</p>



Lanjutan

Motif Flores : Rempes Sikka	
	<p>Simbol kerukunan</p> <p>Penerapannya digunakan sebagai <i>wallpaper</i> pada bidang ambang atas. Dapat dirasakan sebagai pembatas ruang dengan tetap mempertahankan kontinuitas visual. Dapat diterapkan pada ruang penambahan di dalam gereja, kontinuitas visual dapat dipertahankan.</p>
Motif Flores : Manu Hutu	
<p>Simbol perlindungan dan pengayoman</p> 	<p>Penerapannya ditempatkan pada dinding fasad bangunan gereja. Perlambang bahwa gereja dalam hal ini umat saling memberi perlindungan dan pengayoman tanpa memandang latar belakang.</p>

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

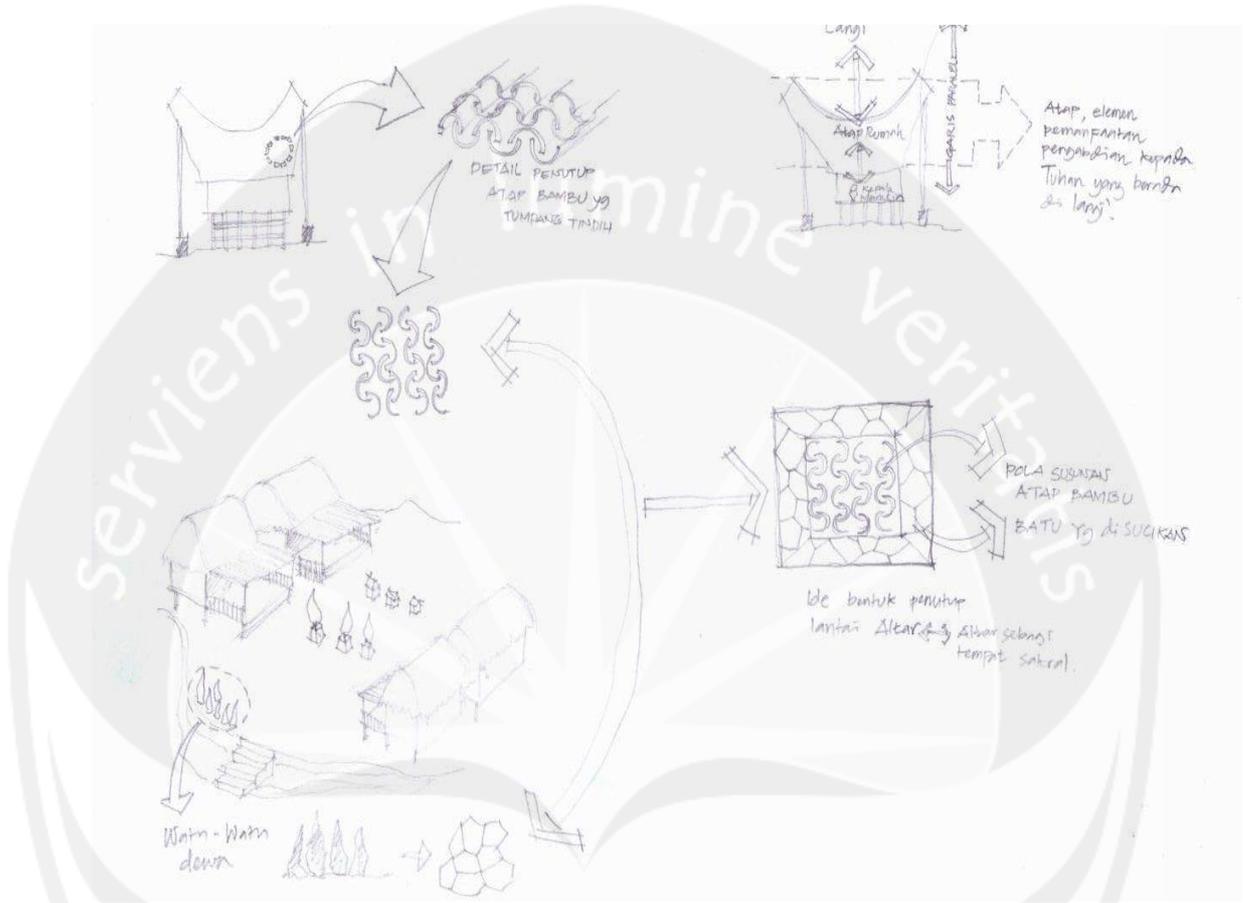


4. Ragam Hias Toraja dan Flores yang Memiliki Nilai Sakral ke Dalam Elemen Arsitektural Interior Gereja

Tabel 6.5. Ragam Hias dan Elemen Dekoratif yang Terbentuk

	<p><i>Keda Tuladang</i> perlambang pohon hidup pemberi teladan</p>
	<p>Penerapannya digunakan sebagai <i>wallpaper</i> pada bidang di sekitar penempatan patung Santo / Santa Pelindung</p>
	<p>Penerapannya digunakan sebagai <i>wallpaper</i> pada bidang di sekitar penempatan patung Bunda Maria.</p>

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



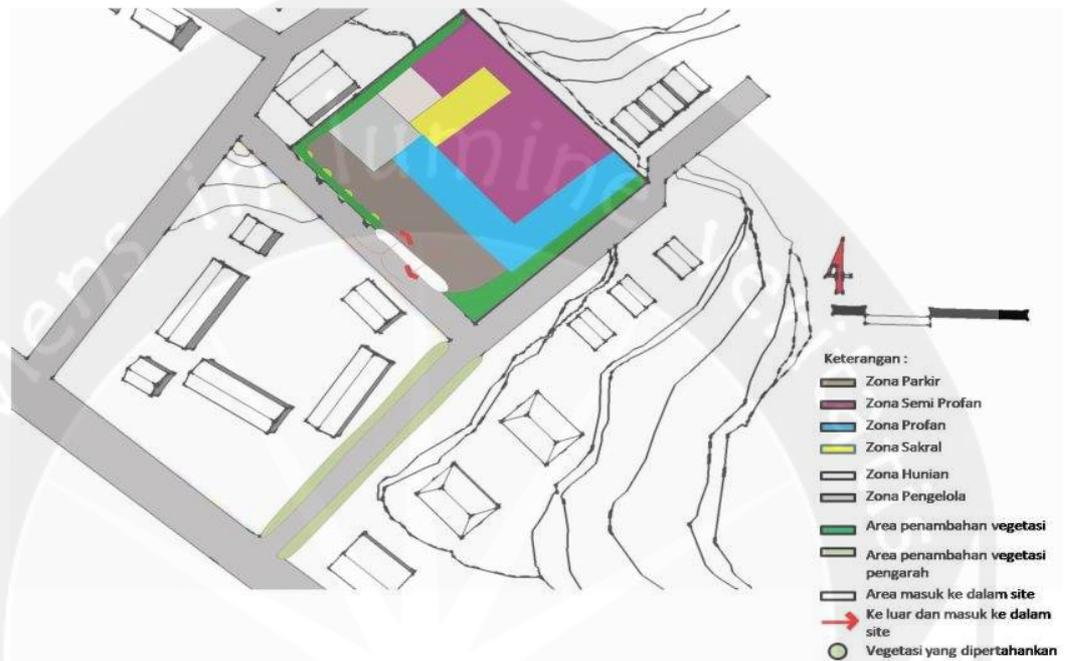
Gambar 6.11. Konsep Ide Penutup Lantai pada Altar

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011



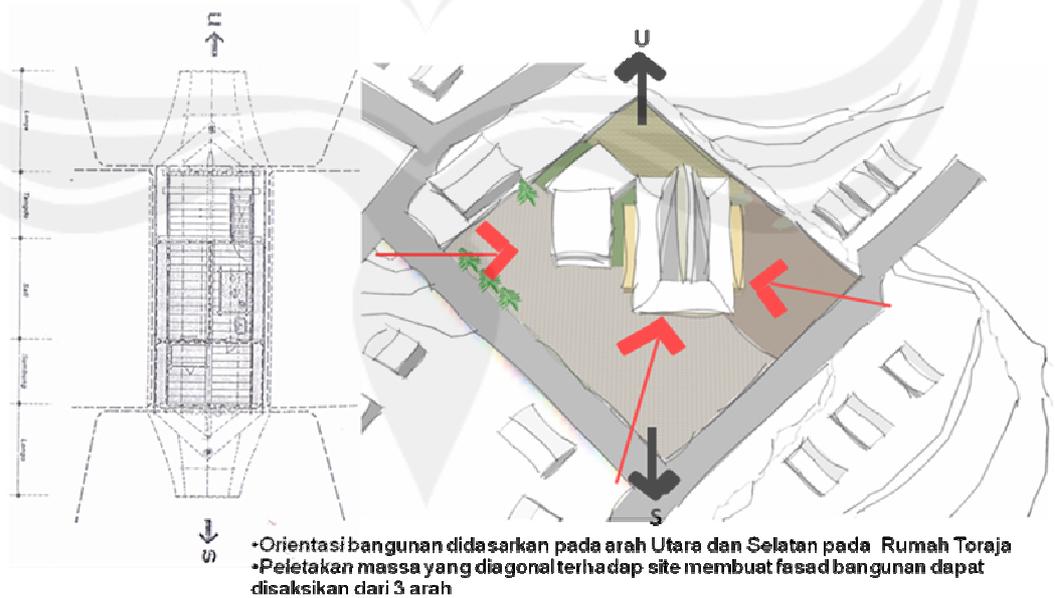
6.4. Konsep Pengolahan Site

6.4.1. Penataan Site



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011

6.4.2. Penataan Massa Terhadap Site



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2011



6.5. Konsep Struktur Bangunan

Tabel 6.7. Sistem Struktur yang Digunakan

No	Bagian Bangunan	Sistem Struktur
1	Struktur utama	Rangka kaku
2	Pondasi	Pondasi menerus batu kali Pondasi Footplat
3	Atap Gereja	Rangka batang
4	Atap bangunan pertemuan	Rangka batang
5	Atap pastoran	Rangka kayu

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

6.6. Konsep Material Bangunan

Tabel 6.8. Pemilihan Material yang Digunakan

No	Jenis Material	Karakter	Kesan yang Ditimbulkan	Penerapan pada Desain
1	Batu Candi 	<ul style="list-style-type: none"> Batu ini berupa lempengan. Mudah menyerap air karena berpori besar. Teksturnya kasar. Apabila terkena air, warna batu lebih kelam. Biasanya semakin hitam. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyatu dengan alam Kokoh karena bentuknya yang solid dan warnanya yang hitam kelam. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding eksterior gereja
2	Batu Paras 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki permukaan yang lebih halus Warna yang dimiliki terang yakni mulai dari kuning, hijau, coklat dan putih. 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan menggunakan batu paras putih, maka kesan suci dapat timbul dari warna putih alamnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding interior gereja Penutup lantai gereja
3	Batu Andesit 	<ul style="list-style-type: none"> Berpori rapat Berwarna gelap 	<ul style="list-style-type: none"> Artistik dengan beragam tekstur yang terbentuk 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding Interior dan ekterior gereja



No	Jenis Material	Karakter	Kesan yang Ditimbulkan	Penerapan pada Desain
4	<p>Batu Kali</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Berbentuk bongkahan dan lempeng Bentuk dan ukuran tidak teratur Berwarna hitam kecoklatan 	<ul style="list-style-type: none"> Alami dengan bentuknya yang tidak teratur Terlihat kokoh dengan bentuknya yang solid 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding pembatas pada eksterior Penutup lantai (bentuk lempengan) Pagar
5	<p>Batu Sikat</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Berbentuk kerikil 	<ul style="list-style-type: none"> Cara pemasangan yang menyebar, memberikan kesan alami 	<ul style="list-style-type: none"> Lantai taman
6	<p>Kayu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Permukaan yang halus dengan serat-serat yang artistik Pada umumnya berwarna coklat 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kesan hangat 	<ul style="list-style-type: none"> Elemen pembentuk bidang vertikal pada ruang-ruang yang bersifat terbuka (misal: ruang pertemuan dan ruang sosialisasi)

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

6.7. Konsep Warna

Tabel 6.9. Pemilihan Material yang Digunakan

No	Kelompok Warna	Penerapan
1		Dinding utama



No	Kelompok Warna	Penerapan
2		Elemen dekoratif

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

Untuk memberikan aksen, warna-warna yang diterapkan adalah warna-warna tradisional Toraja yaitu merah, kuning dan hitam serta warna tradisional Flores yaitu merah marun. Warna aksen hanya digunakan pada elemen-elemen dekoratif gereja.

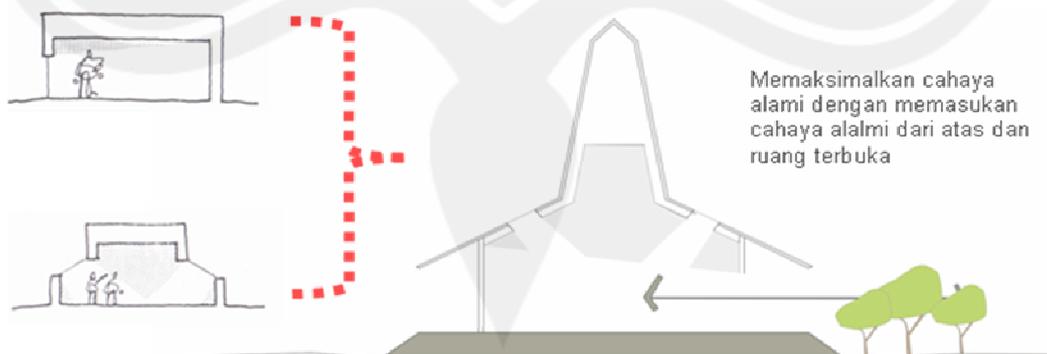
6.8. Konsep Utilitas Bangunan

6.8.1. Konsep Penghawaan Bangunan

Pada gedung gereja Katolik Wasuponda ini akan memaksimalkan penghawaan ruangan secara alami tanpa menggunakan penghawaan secara buatan. Memberikan ruang untuk memasukan unsur vegetasi dari luar ke dalam ruangan menciptakan ruang terbuka yang langsung berhubungan dengan ruang dalam gereja. Dengan demikian udara alami dapat bergerak bebas ke dalam ruang gereja.

6.8.2. Konsep Pencahayaan Bangunan

a. Pencahayaan Alami

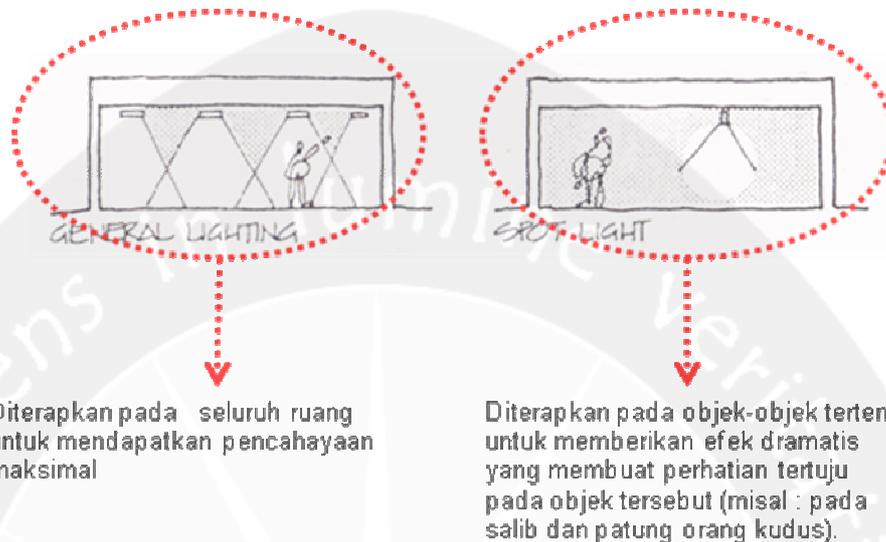


Gambar 6.12. Konsep Pencahayaan Alami Gereja

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011



b. Pencahayaan Buatan



Gambar 6.13. Konsep Pencahayaan Buatan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2011

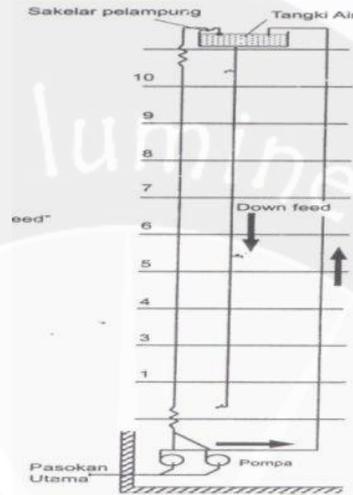
6.8.3. Konsep Akustika Bangunan

Waktu dengung yang disarankan untuk sebuah gereja adalah 0.5 detik. Untuk mencapai nilai ideal tersebut, maka ada beberapa penyelesaian yang dapat ditempuh. Desain altar yang lebih tinggi dari panti umat dapat menjadi solusi pertama. Ketinggian yang akan digunakan adalah 80-90cm dari permukaan lantai panti umat. Plafon ruang Altar akan diselesaikan dengan bahan yang memantulkan agar membantu untuk menyebarkan suara yang dikeluarkan oleh pemimpin ibadah.



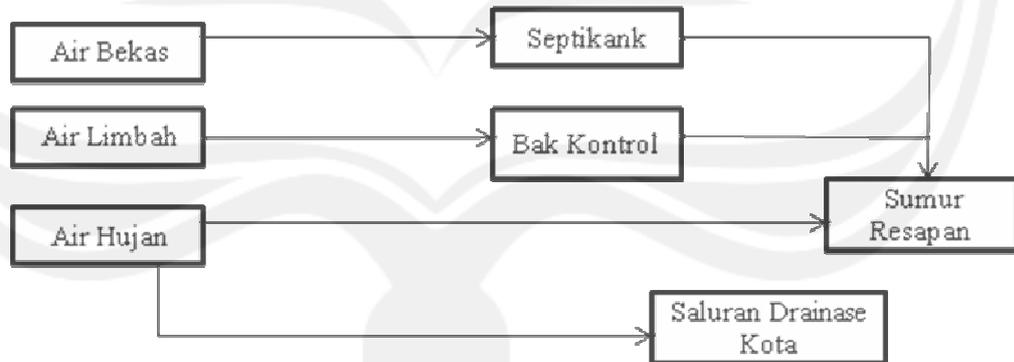
6.8.4. Konsep Sanitasi dan Drainase Bangunan

a. Konsep Sanitasi Bangunan



Gambar 6.14. Skema Sistem Pasokan Air Bersih
Sumber : Jimmy Juwana, 2005

b. Konsep Drainase Bangunan



Gambar 6.15. Skema Sistem Drainase Bangunan
Sumber : Materi Presentasi Kuliah Utilitas, 2009

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar Agoes., Indonesian Heritage : Arsitektur Volume 6 Terjemahan Damiano Q.Roosmin, Grolier, 1998.
- Ching, Francis DK., Architecture Form Space and Order, Third edition, New York, Jhon Willey and Sons. Inc., 2007.
- Ching, Francis DK., Desain Interior dengan Ilustrasi, Jakarta, Indeks, 2001.
- De Chiara, Joseph., Time Saver Standards for Building Types, Singapore, McGraw-Hill, 2001.
- De Chiara, Joseph., Standar Perencanaan Tapak, Jakarta, Erlangga, 1978.
- Heuken, Adolf, SJ., Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.
- Juwana, Jimmy S., Sistem Bangunan Tinggi, Jakarta, Erlangga, 2005.
- Neufert, Ernest., Arhcitects Data, London, Crosby Lockwood Staples, 1970
- Panero, Julius., Human Dimension and Interior Space, London, Architectural Ltd., 1979.
- Said, Abdul A, Toraja dan Kebudayaan, 2004.
- Sleeper, Harold, R., Building Planing and Design Standart, New York, Jhon Willey and Sons, Inc., 1955.
- Tangdilinting L. T. Tongkonan (Rumah Adat Toraja) dengan Struktur, Seni dan Konstruksinya, Tana Toraja, Yayasan Lepongan Bulan, 1978.
- Tanggoro, Dwi., Utilitas Bangunan, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1999.
- White, Edward, T., Analisis Tapak, Bandung, Intermatra, 1985.
- White, Edward, T., Concept Sourcebook, Arizona, Architectural Media Ltd., 1986.
- White, Edward, T., Tata Atur, Bandung, Penerbit ITB Bandung, 1986.

DAFTAR PUSTAKA

Ni Ketut Agusinta Dewi. *Wantah Geometri, Simetri, Dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia*. Dalam JURNAL PERMUKIMAN “NATAH” VOL. 1 NO.1 - PEBRUARI 2003.

Yulianto Sumalyo. *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*. Dalam DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 64 – 74

<http://www.balipost.co.id-balipostcetaK20021229ars2.html>

<http://kfk.kompas./kfk/view/110055>

<http://E-Learning/Sejarah/Dan/Teori/Arsitektur/Textbook/Bab/204.htm>

http://fportfolio.petra.ac.iduser_files85-01235.MI.Hidayatun/20&/20Christine/20W.pdf

<http://www.lenteratimur.com-tana-humba-di-timur-nusa-tenggara.html>

http://id.wikipedia.org-wiki-Gereja_Katolik_Roma

<http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>

<http://programkatakese.blogspot.com-2010-07-tema-xxiv-tata-perayaan-ekaristi.html>

<http://sastrarmelayu.com/beranda/kesenianmelayu/seniukir/html>

<http://vernakularntt.blogspot.com-2009-09-arsitektur-tradisional-alor-takpala-01.html>

<http://www.imankatolik.or.id-sejarahgereja>

<http://vernakularntt.blogspot.com-2009-09-arsitektur vernakular ende lio.html>

<http://vernakularntt.blogspot.com-2009-09-arsitektur-rumah-belu.html>



Legenda :

1. Gedung Gereja
2. Pelataran doa Bunda Maria
3. Jalan Salib
4. Bangunan pengelolah dan ruang serbaguna
5. Paetoran
6. Parkir motor
7. Area parkir mobil eebelah barat
8. Area parkir mobil eebelah timur



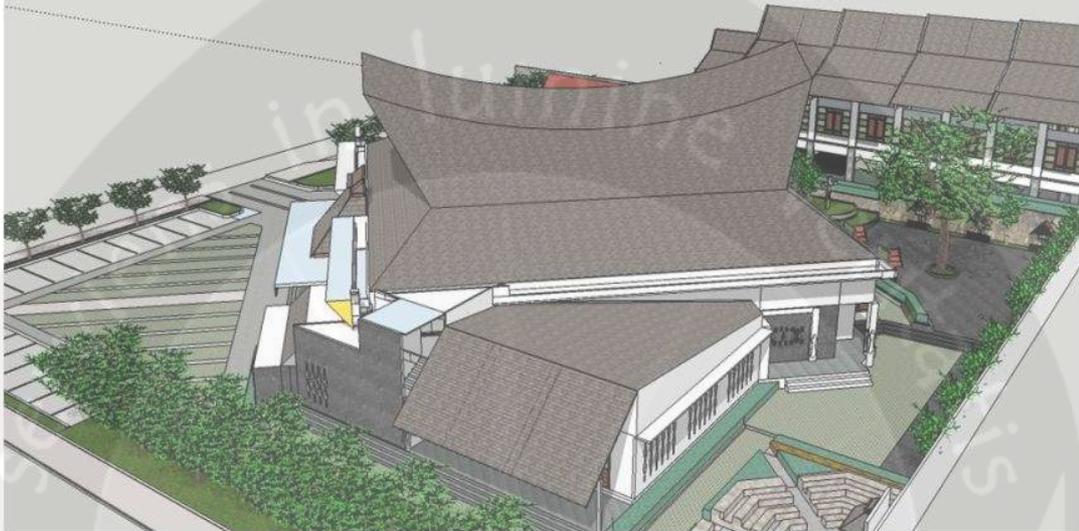
**Perspektif mata
burung sebelah
timur**



**Perspektif mata burung
sebelah barat**



**Perspektif mata
burung sebelah
timur laut**



**Perspektif mata
burung sebelah
utara**



**Perspektif
gereja tampak
depan**



**Perspektif
pastoran dan
gedung
pengelola**





Perspektif pastoran dan pengelola. Motif Pa'tangki Pattung dan Kelang Manu Hutu sebagai elemen unity bangunan



Perspektif bangunan parkir motor. Motif Kelang Manuhutu menjadi aksen bidang batas sekaligus membuat bangunan parkir lebih menyatu dengan bangunan lainnya.

Teras pada ruang penambahan umat



Motif Pa'Lumu yang telah dimodifikasi, sebagai bukaan pada ruang penambahan umat



Awal perjalanan proses
Jalan Salib



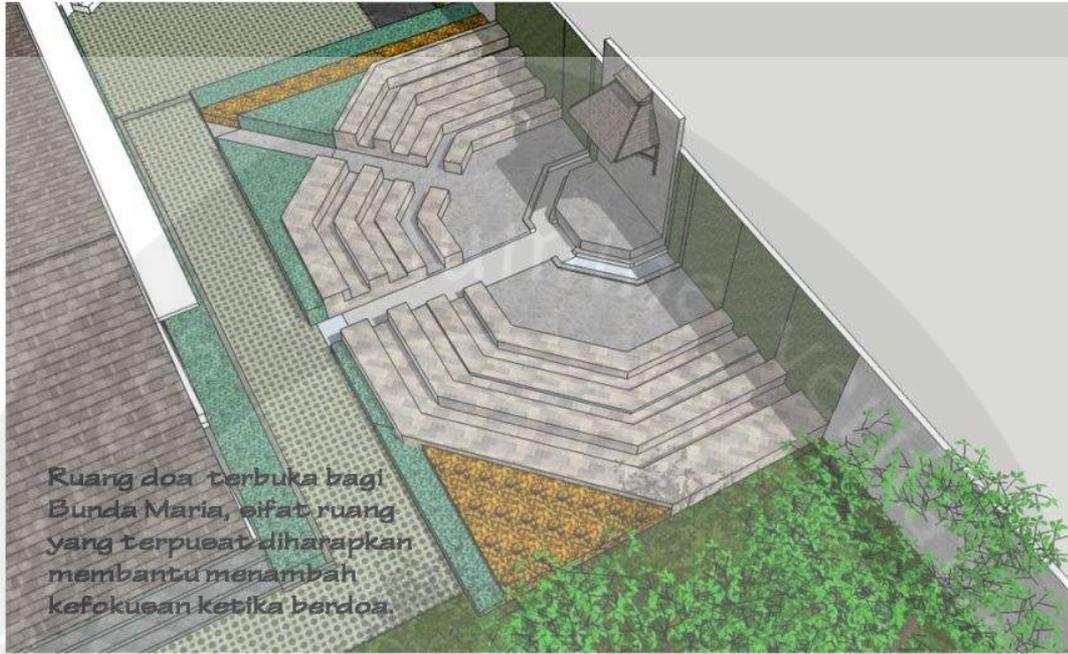
Suasana teduh pada area
Golgota

Atap berundak - undak
pada bangunan pengelolah,
transformasi bentuk
perkampungan yang kental
dengan rasa peraudaraan



Perspektif bangunan
pengelolah dilihat dari
pelataran Jalan Salib





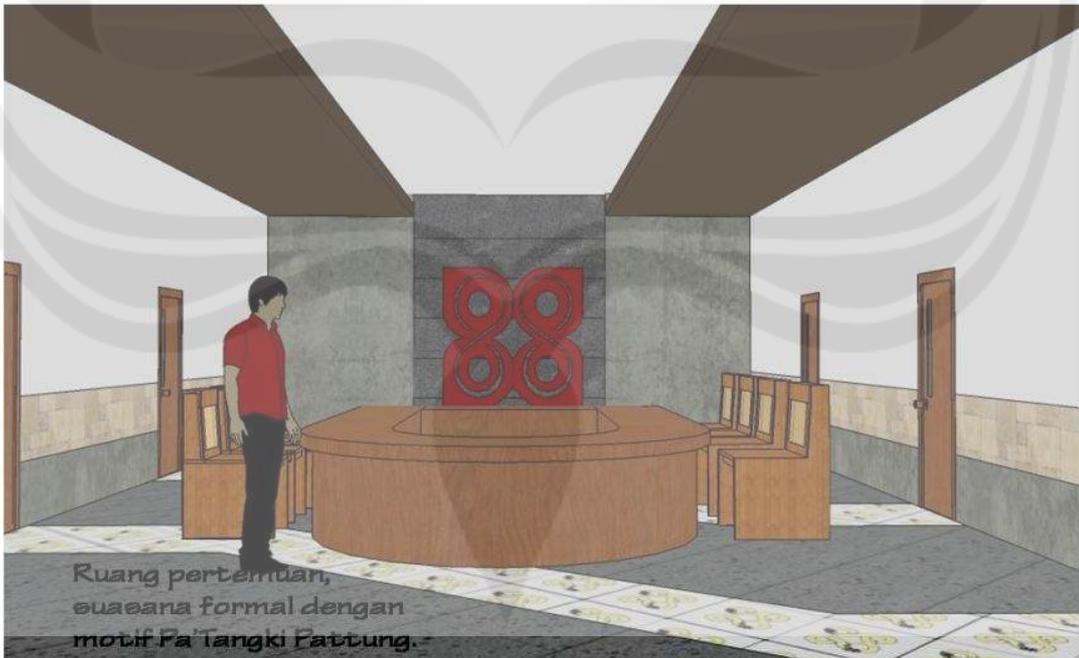
Ruang doa terbuka bagi Bunda Maria, sifat ruang yang terpueat diharapkan membantu menambah kefokusan ketika berdoa.



Tempat duduk berundak sehingga umat tidak saling menghalangi



Ruang serbaguna yang lapang



Ruang pertemuan, suasana formal dengan motif Pa Tangki Pattung.